MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 7 Tahun 2026

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT GARUDA INDONESIA TBK

Achmad Rafi Aryaputra[1], Ni Made Ida Pratiwi[2], Diana Juni Mulyati[3]
Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
raffiarya72@gmail.com, idapratiwi@untag-sby.ac.id, diana@untag-sby.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return On Assets (ROA) on Financial Distress at PT Garuda Indonesia Tbk during the 2021–2025 period. This research employs a quantitative approach with an associative research design. The data used are secondary data in the form of quarterly financial statements obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (idx.co.id). The sampling technique used purposive sampling, resulting in 20 quarterly periods as samples. Financial Distress was measured using the Altman Z″-Score model, while data analysis was conducted through multiple linear regression using SPSS version 27. The results show that partially, CR, DER, and ROA each have a significant effect on Financial Distress, with significance values of 0.001, 0.009, and 0.001 respectively. Simultaneously, the three variables also have a significant effect on Financial Distress, with an F-value of 53.774 and a significance of 0.001. The coefficient of determination (R^2) of 0.910 indicates that 91% of the variation in Financial Distress can be explained by CR, DER, and ROA, while the remaining 9% is explained by other factors outside the model. During the research period, the Z″-Score of PT Garuda Indonesia Tbk consistently remained below the 1.10 threshold, indicating that the company was continuously in a condition of Financial Distress, although it showed an improving trend in several periods following debt restructuring.
Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Financial Distress, Altman Z-Score, PT Garuda Indonesia Tbk*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 periode (triwulan). *Financial Distress* diukur menggunakan model Altman Z″-Score, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR, DER, dan ROA masing-masing berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001; 0,009; dan 0,001. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai F hitung sebesar 53,774 dan signifikansi 0,001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,910 menunjukkan bahwa 91% variasi *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh CR, DER, dan ROA, sedangkan 9% sisanya dijelaskan oleh

Article history
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

faktor lain di luar model. Selama periode penelitian, nilai Z"-Score PT Garuda Indonesia Tbk secara konsisten berada di bawah ambang batas 1,10, yang mengindikasikan bahwa perusahaan secara terus-menerus berada dalam kondisi *Financial Distress* meskipun menunjukkan tren perbaikan pada beberapa periode pascarestrukturisasi utang.
Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Financial Distress*, Altman Z-Score, PT Garuda Indonesia Tbk

PENDAHULUAN

Fenomena *Financial Distress* (kesulitan keuangan) marak terjadi baik di tingkat global maupun nasional, terutama setelah krisis pandemi COVID-19. *Financial Distress* merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yang berdampak signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan serta ekonomi secara keseluruhan (Nasution et al., 2024). Secara global, banyak perusahaan yang keluar dari masa pandemi mengalami krisis keuangan berupa beban utang yang sangat tinggi (over-indebted) disertai penurunan kinerja profitabilitas yang drastis (International Monetary Fund, 2021). Sebagai contoh, industri maskapai global mencatatkan akumulasi kerugian sebesar USD 201 miliar selama periode 2020–2021 akibat pandemi (Alfa Global Family, 2021).

Pada skala nasional, tren serupa terlihat di Indonesia. Berdasarkan data pengadilan niaga, jumlah permohonan kepailitan dan PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) meningkat drastis dari 435 pengajuan pada tahun 2019 menjadi 635 pada 2020 dan mencapai puncaknya pada 2021 dengan 726 permohonan. Meskipun jumlah tersebut sempat menurun pada 2022 dan 2023, angka permohonan kembali meningkat pada 2024 menjadi 624 (CRIF Asia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan perusahaan domestik pascapandemi belum sepenuhnya pulih. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu maskapai terbesar di Indonesia merupakan salah satu contoh paling menonjol dari fenomena *Financial Distress* di Indonesia pascapandemi.

PT Garuda Indonesia Tbk mengalami tekanan keuangan yang ekstrem pada periode 2021–2025. Pembatasan mobilitas pada masa pandemi menyebabkan aktivitas penerbangan menurun drastis dari sekitar 500 penerbangan per hari menjadi hanya sekitar 150 penerbangan per hari (M Raikal S Gafar, 2022). Pada tahun 2021, perusahaan membukukan kerugian bersih sebesar USD 4,16 miliar (sekitar Rp59 triliun), kerugian tahunan terbesar dalam sejarah perusahaan. Per 14 Juni 2022, total utang Garuda Indonesia mencapai sekitar Rp142,42 triliun kepada 501 kreditur (Pahlevi, 2022). Kondisi keuangan perusahaan pada 2021 secara teknis telah insolvensi, di mana total liabilitas (USD13,3 miliar) jauh melampaui total aset (USD7,19 miliar), sehingga ekuitas perusahaan menjadi negatif (Laucereno, 2022).

Kondisi tersebut mendorong manajemen dan pemegang saham untuk menempuh proses PKPU di Pengadilan Niaga Jakarta. Pada 27 Juni 2022, tercapai homologasi antara Garuda Indonesia dan mayoritas krediturnya (Shodik, 2022), yang meliputi penundaan jatuh tempo, pemotongan utang (*haircut*), konversi utang menjadi ekuitas, serta penerbitan surat utang baru. Pemerintah selanjutnya menyuntikkan Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp7,5 triliun sebagai bagian dari skema pemulihan. Meskipun restrukturisasi tersebut sempat menghasilkan laba akuntansi

yang besar pada 2022, laba tersebut sebagian besar berasal dari keuntungan satu kali (*one-time gain*) akibat penghapusan utang, bukan dari pemulihan kinerja operasional.

Memasuki periode 2023–2025, PT Garuda Indonesia Tbk masih berada dalam fase *turnaround* dan belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang *Financial Distress*. Pada semester I 2025, perusahaan kembali mencatatkan kerugian sekitar Rp2,3 triliun, meningkat 41% dibanding semester I 2024. Pendapatan perusahaan pada semester I 2025 turun 4,47% *year-on-year* menjadi USD1,55 miliar. Struktur neraca perusahaan per 2025 masih rapuh, dengan ekuitas negatif sekitar USD1,5 miliar (Rp25 triliun) dan total liabilitas sekitar USD8,01 miliar (Rp134 triliun). Kondisi ini menggambarkan bahwa rentang 2021–2025 merupakan studi kasus dramatis mengenai bagaimana faktor-faktor finansial seperti kerugian berulang, beban utang berlebih, dan rendahnya likuiditas dapat menyeret sebuah perusahaan ke dalam kondisi *Financial Distress*, serta upaya penyehatan yang masih terus berjalan.

Krisis yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk menegaskan bahwa analisis rasio keuangan memegang peranan penting sebagai *early warning system* terhadap *Financial Distress*. Tiga rasio kunci yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA), merupakan indikator fundamental kesehatan finansial perusahaan yang banyak digunakan dalam literatur untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan. *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki (Nurdiansyah, 2021). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas, sehingga menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Hidayati & Yuneline, 2022). Sementara itu, *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pemanfaatan total aset yang dimiliki (Wijaya, 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ketiga rasio tersebut terhadap *Financial Distress*. Penelitian Susilowati & Fadlillah (2019) dan Noviana et al. (2023) menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan, sementara Amanah et al. (2023) menemukan hasil yang berbeda. Demikian pula untuk *Current Ratio*, penelitian Susilowati & Fadlillah (2019) menunjukkan pengaruh positif, sedangkan Amanah et al. (2023) menemukan pengaruh negatif yang signifikan. Untuk *Return On Assets*, Susilowati & Fadlillah (2019) menemukan pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sementara Addira & Lubis (n.d.) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Adanya ketidakkonsistenan hasil tersebut menciptakan kebutuhan akan penelitian lanjutan untuk memastikan kejelasan hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2021–2025, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, manajemen perusahaan, maupun investor dalam memahami faktor-faktor finansial yang memengaruhi kondisi *Financial Distress*, khususnya pada perusahaan dengan karakteristik serupa dengan PT Garuda Indonesia Tbk.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan dan Laporan Keuangan

Manajemen keuangan merupakan seluruh aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, menggunakan dana, serta mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh (Hasan et al., 2022). Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Laporan keuangan, sebagai produk akhir dari proses akuntansi, merupakan dokumen yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas pada periode tertentu, yang digunakan oleh berbagai pihak berkepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen untuk pengambilan keputusan (Fitriana, 2024; Hasan et al., 2022).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan metode dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan melalui perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan (Astuti et al., 2021; Fitriana, 2024). Perbandingan tersebut dilakukan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, baik dalam satu laporan keuangan, antar laporan keuangan, maupun antarperiode, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan, proporsi, serta kecenderungan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang relevan dengan penelitian ini meliputi rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio profitabilitas (*Return On Assets*).

Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Nilai rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik karena jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban jangka pendek (Nurdiansyah, 2021). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR = Aset\ Lancar\ /\ Kewajiban\ Lancar$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Hidayati & Yuneline, 2022). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DER = Total\ Utang\ /\ Total\ Ekuitas$$

Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Semakin besar ROA, maka kinerja

perusahaan akan semakin baik karena menunjukkan penghasilan yang semakin besar (Wijaya, 2019). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak\ /\ Total\ Aset$$

Financial Distress

Financial Distress adalah kondisi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya (Nurdiansyah, 2021). Dalam penelitian ini, *Financial Distress* diukur menggunakan model Altman Z″-Score dengan rumus sebagai berikut:

$$Z'' = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$$

Keterangan: X1 = Modal Kerja/Total Aset; X2 = Laba Ditahan/Total Aset; X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset; X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang. Kriteria klasifikasi yang digunakan adalah: apabila Z″ > 2,60 maka perusahaan dikategorikan sehat; apabila 1,10 < Z″ < 2,60 maka perusahaan berada pada *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah sehat atau berpotensi bangkrut); dan apabila Z″ < 1,10 maka perusahaan dikategorikan tidak sehat atau mengalami *Financial Distress*.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara *Current Ratio* dan *Financial Distress* secara teoritis bersifat negatif, di mana likuiditas yang baik akan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan karena perusahaan mampu membayar utang jatuh tempo tanpa mengalami kendala. Hal ini sejalan dengan temuan Amanah et al. (2023) yang menemukan adanya pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*.

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress* secara teoritis bersifat positif, di mana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan yang lebih bertumpu pada utang sehingga meningkatkan beban tetap dan risiko gagal bayar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Susilowati & Fadlillah (2019) dan Noviana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Hubungan antara *Return On Assets* dan *Financial Distress* secara teoritis bersifat negatif, di mana profitabilitas yang tinggi akan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan karena perusahaan memiliki arus kas internal yang cukup untuk memenuhi kewajiban dan pendanaan operasional. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi Silvia (2022) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Secara simultan, kombinasi likuiditas, leverage, dan profitabilitas diperkirakan memberikan pengaruh terpadu terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan, sebagaimana ditemukan oleh Nurdiansyah (2021).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

H_2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

H_3: *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

H_4: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2023). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Return On Assets* (X_3), sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress* (Y), yang diukur menggunakan model Altman Z″-Score. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, yaitu pada bulan Maret–Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Kriteria sampel yang digunakan adalah: (1) PT Garuda Indonesia Tbk telah resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) perusahaan secara rutin mempublikasikan laporan keuangan lengkap dengan rentang waktu 5 (lima) tahun berturut-turut, mulai tahun 2021 hingga 2025; serta (3) perusahaan menyajikan laporan keuangan secara terperinci dan transparan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel berupa data laporan keuangan triwulanan selama 20 periode (Triwulan I 2021 hingga Triwulan IV 2025).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka-angka rasio keuangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan nilai *Financial Distress* (Altman Z″-Score) perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, melainkan melalui dokumen resmi perusahaan (Sugiyono, 2013). Data utama penelitian diperoleh dari idx.co.id, berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca) PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2021–2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan atau dokumen resmi (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji linearitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, guna memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Ghozali, 2021). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu maskapai penerbangan terbesar di Indonesia yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham GIAA (Bursa Efek Indonesia, 2026). Selama periode 2021–2025, perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 dan menjalani proses restrukturisasi utang melalui mekanisme PKPU pada tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data triwulanan yang bersumber dari laporan keuangan resmi perusahaan periode 2021–2025, sehingga diperoleh 20 observasi.

Hasil Tabulasi Data

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* PT Garuda Indonesia Tbk selama periode penelitian secara umum berada jauh di bawah standar industri sebesar 200%, dengan beberapa periode bahkan menunjukkan nilai negatif akibat kondisi ekuitas dan aset lancar yang tertekan. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan likuiditas yang serius, di mana kewajiban jangka pendek perusahaan jauh melampaui aset lancar yang dimiliki.

Nilai *Debt to Equity Ratio* PT Garuda Indonesia Tbk juga menunjukkan kondisi yang ekstrem, dengan nilai yang sangat tinggi bahkan negatif pada beberapa periode akibat ekuitas perusahaan yang negatif sebagai dampak dari akumulasi kerugian selama beberapa tahun berturut-turut. Kondisi ini jauh melampaui standar industri sebesar 90%, yang menandakan struktur permodalan perusahaan sangat bertumpu pada utang.

Untuk *Return On Assets*, nilai tertinggi diperoleh pada Triwulan II Tahun 2022 sebesar 64%, sedangkan nilai terendah terjadi pada Triwulan IV Tahun 2021 sebesar -58%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode penelitian. Apabila dibandingkan dengan standar industri sebesar 5%, sebagian besar nilai ROA masih berada di bawah standar tersebut, yang menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan yang stabil.

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi nilai *Financial Distress* (Altman Z″-Score) PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2021–2025.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Financial Distress (Altman Z″-Score) PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2021–2025

Tahun	Triwulan	Nilai Z″-Score	Klasifikasi
2021	I	-4,01	Financial Distress
2021	II	-5,05	Financial Distress
2021	III	-5,40	Financial Distress
2021	IV	-5,63	Financial Distress

Tahun	Triwulan	Nilai Z″-Score	Klasifikasi
2022	I	-5,50	Financial Distress
2022	II	-2,20	Financial Distress
2022	III	-2,00	Financial Distress
2022	IV	-1,80	Financial Distress
2023	I	-3,25	Financial Distress
2023	II	-2,90	Financial Distress
2023	III	-2,20	Financial Distress
2023	IV	-1,64	Financial Distress
2024	I	-2,56	Financial Distress
2024	II	-2,67	Financial Distress
2024	III	-2,59	Financial Distress
2024	IV	-2,29	Financial Distress
2025	I	-2,89	Financial Distress
2025	II	-2,91	Financial Distress
2025	III	-2,60	Financial Distress
2025	IV	-1,79	Financial Distress

Sumber: Data diolah penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai *Financial Distress* (Altman Z″-Score) tertinggi diperoleh pada Triwulan IV Tahun 2025 sebesar -1,79, sedangkan nilai terendah terjadi pada Triwulan IV Tahun 2021 sebesar -5,63. Berdasarkan kriteria Altman Z″-Score, perusahaan dikategorikan sehat apabila memiliki nilai Z″ lebih dari 2,60, berada pada *grey area* apabila nilainya antara 1,10 hingga 2,60, dan dikategorikan mengalami *Financial Distress* apabila nilainya di bawah 1,10. Selama periode 2021–2025, seluruh nilai Z″-Score perusahaan berada di bawah 1,10 bahkan bernilai negatif, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten berada dalam kondisi *Financial Distress*. Meskipun demikian, terdapat tren perbaikan pada beberapa periode, khususnya pascarestrukturisasi utang pada tahun 2022 dan menjelang akhir tahun 2025, yang mengindikasikan adanya upaya penyehatan keuangan yang masih berjalan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* untuk *Current Ratio* (X_1) sebesar 0,085, *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,113, dan *Return On Assets* (X_3) sebesar 0,187. Karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* untuk *Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,542, serta *Return On Assets* (X_3) sebesar 0,978, dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing sebesar 1,844; 1,845; dan 1,022. Karena seluruh nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,242. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai d_u sebesar 1,676 dan nilai d_l sebesar 0,998. Karena nilai Durbin-Watson berada pada rentang $d_u < d < 4 - d_u$ (1,676 < 2,242 < 2,324), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi. Berdasarkan hasil keseluruhan uji asumsi klasik tersebut, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar -4,865 dengan koefisien regresi masing-masing variabel sebesar β_1 = 4,822 untuk *Current Ratio* (CR), β_2 = 0,023 untuk *Debt to Equity Ratio* (DER), dan β_3 = 2,407 untuk *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -4{,}865 + 4{,}822X_1 + 0{,}023X_2 + 2{,}407X_3 + e$$

Nilai konstanta (α) sebesar -4,865 menunjukkan bahwa apabila *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* bernilai nol atau konstan, maka nilai *Financial Distress* diperkirakan sebesar -4,865. Koefisien regresi *Current Ratio* sebesar 4,822 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Current Ratio*, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan nilai *Financial Distress* (Z″-Score) sebesar 4,822. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,023 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan DER akan meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 0,023. Koefisien regresi *Return On Assets* sebesar 2,407 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ROA akan meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 2,407. Seluruh koefisien regresi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai ketiga variabel independen tersebut diikuti oleh peningkatan nilai Z″-Score (yang berarti semakin mendekati kondisi sehat, meskipun nilainya masih berada dalam kategori *Financial Distress*).

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Current Ratio (X_1)	0,001	Berpengaruh signifikan
Debt to Equity Ratio (X_2)	0,009	Berpengaruh signifikan
Return On Assets (X_3)	0,001	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 27 (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi *Current Ratio* (X_1) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk. Nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Nilai signifikansi *Return On Assets* (X_3) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji ANOVA (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 53,774 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,910, yang diperoleh dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi R sebesar 0,954 (0,954 × 0,954 = 0,910). Nilai tersebut menunjukkan bahwa 91% variasi *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets*, sedangkan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pertumbuhan penjualan, arus kas operasional, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, maupun kondisi ekonomi makro.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek memiliki peranan penting dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Secara teoritis, *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Current Ratio,* semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya; sebaliknya, nilai *Current Ratio* yang rendah menunjukkan keterbatasan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga berpotensi mengalami *Financial Distress*.

Kondisi PT Garuda Indonesia Tbk selama periode penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan likuiditas yang cukup tinggi akibat besarnya kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi, diperparah oleh penurunan pendapatan operasional pada beberapa periode. Oleh karena itu, perubahan *Current Ratio* menjadi salah satu indikator yang mampu menjelaskan perubahan tingkat *Financial Distress* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Febriyanti (2025) dan Puspita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, di mana tingkat likuiditas yang baik dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* bertanda positif dan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan, yang menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang. Semakin tinggi nilainya, semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan karena meningkatnya kewajiban pembayaran utang beserta biaya bunganya.

Pada PT Garuda Indonesia Tbk, tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* selama periode penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang sangat besar dibandingkan modal yang dimiliki. Bahkan pada beberapa periode, perusahaan mengalami ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian yang terjadi selama beberapa tahun, yang menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan berada dalam kondisi kurang sehat sehingga meningkatkan risiko *Financial Distress*. Hasil penelitian ini mendukung teori struktur modal yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan, serta sejalan dengan temuan Wahyuni & Nursyamsiah (2024) dan Syahidah & Nurdiansyah (2025) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan.

Pengaruh Return On Assets terhadap Financial Distress

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki, yang mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia Tbk, profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Meskipun perusahaan sempat mencatatkan laba setelah proses restrukturisasi utang, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kinerja operasional yang stabil. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan tetap menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangannya, dan sejalan dengan temuan Maharani & Ramli (2025) serta Septyanto et al. (2022) yang menemukan bahwa *Return On Assets* memiliki hubungan yang berpengaruh dengan kondisi *Financial Distress* perusahaan.

Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Financial Distress secara Simultan

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,910, yang berarti 91% variasi *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti pertumbuhan penjualan, arus kas operasional, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, maupun kondisi ekonomi makro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai aspek keuangan perusahaan secara simultan. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, solvabilitas yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola struktur utang, sedangkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahidah & Nurdiansyah (2025) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang menunjukkan bahwa kombinasi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berperan dalam menentukan kondisi *Financial Distress*. Semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Kedua, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, yang menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan yang didominasi oleh utang dapat meningkatkan risiko terjadinya *Financial Distress*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar beban kewajiban yang harus ditanggung sehingga potensi kesulitan keuangan juga meningkat.

Ketiga, *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Keempat, secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk dengan kontribusi sebesar 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara bersama-sama menjadi faktor yang memengaruhi kondisi *Financial Distress* perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, mengendalikan tingkat utang, serta meningkatkan profitabilitas agar dapat meminimalkan risiko kesulitan keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha.

SARAN

Bagi Perusahaan

PT Garuda Indonesia Tbk perlu meningkatkan kemampuan likuiditas perusahaan melalui pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek secara lebih efektif, misalnya dengan mempercepat pelunasan piutang yang dapat digunakan untuk penambahan aset lancar. Perusahaan juga perlu lebih berhati-hati dalam mengelola struktur pendanaan yang berasal dari utang, dengan mengendalikan penambahan utang baru, melanjutkan program restrukturisasi kewajiban yang masih berjalan, serta mengupayakan peningkatan modal melalui penguatan ekuitas. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang lebih optimal, seperti meningkatkan tingkat utilisasi armada, memperluas rute yang memiliki potensi keuntungan tinggi, meningkatkan efisiensi biaya operasional, serta memaksimalkan pendapatan dari layanan pendukung penerbangan. Manajemen perusahaan juga perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* sebagai indikator *early warning system* terhadap potensi *Financial Distress*.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Financial Distress*, seperti *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), maupun *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada PT Garuda Indonesia Tbk, tetapi juga pada perusahaan transportasi, maskapai penerbangan, atau perusahaan BUMN lainnya agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang serta metode analisis lain seperti *Springate*, *Grover*, atau *Zmijewski* dapat digunakan untuk mengukur *Financial Distress* sehingga diperoleh hasil yang lebih beragam dan dapat dibandingkan dengan pendekatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfa Global Family. (2021). Cumulative of $201 Billion Losses for Airline Industry, but Losses are Reducing. Alfa Global Family.

Amanah, G. B. P., & R., P. S. (2023). The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Sales Growth on Financial Distress Conditions. Journal of Accounting, Business and Management. https://doi.org/10.61677/count.vi.42

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. CV. Media Sains Indonesia.

Bursa Efek Indonesia. (2026). Profil Perusahaan Tercatat: Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/GIAA

CRIF Asia. (2024). PKPU Cases in Q4 2024: Growing Challenges for Indonesian Businesses?

Dewi Silvia, Y. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt To Total Asset. 06(01), 89–99.

Febriyanti, D. N. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. Multiplier: Jurnal Magister Manajemen.

Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. CV. Malik Rizki Amanah.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Ed. X). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Cetakan I). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Hasan, S., Elpisah, Sabtohadi, J., M, N., Abdullah, & Fachrurazi. (2022). Manajemen Keuangan. CV. Pena Persada.

Hidayati, D. F., & Yuneline, M. H. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Subsektor Perdagangan Eceran yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020. Banking and Management Review, 11(1), 1498–1511. https://doi.org/10.52250/bmr.v11i1.509

Humas. (2022). Restrukturisasi Garuda Indonesia, Erick Thohir: Secara Korporasi Bergerak Lebih Sehat.

International Monetary Fund. (2021). Global Financial Stability Report, April 2021: Pre-empting a Legacy of Vulnerabilities.

Laucereno, S. F. (2022). Garuda Indonesia Masih Rugi Rp 62 Triliun Di 2021.

M Raikal S Gafar, & Z. K. (2022). Analisis Dampak dari Kerugian Maskapai PT Garuda Indonesia pada Segi Operasional Pesawat Udara di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai Bali Wilayah Kerja Kantor Otoritas Bandar Udara IV. Jurnal Publikasi Manajemen Informatika (JUPUMI), 1(3), 120–125.

Maharani, J., & Ramli. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 8(4), 131–144. https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1648

Media Indonesia. (2023). Pengajuan PKPU Meningkat, Ekonomi Belum Pulih Sepenuhnya.

Nasution, U. O., Aprilia, I., & Utami, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress.

Noviana, E., Astuti, P., & S. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate. Simposium Manajemen dan Bisnis II.

Nurdiansyah, D. H., & Syahidah, C. A. U. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Asset (ROA) terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Sub-Sektor Logistic dan Deliveries yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). 8, 167–186.

Pahlevi, R. (2022). Garuda Indonesia Rugi 5 Tahun Berturut-turut sampai 2021. Katadata. https://databoks.katadata.co.id

Puspita, M. E., Octasylva, A. R. P., Anggraini, P., Tampubolon, E. S., & Vindiana, A. P. (2023). Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Menggunakan Altman Z-Score. Jurnal Informatika dan Inovasi.

Shodik, J. (2022). Bebas PKPU, Garuda Indonesia (GIAA) Tuntaskan Restrukturisasi Utang Akhir 2022. Emiten News.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA, CV.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-2). ALFABETA, CV.

Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi). https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.296

ISSN : 3025-9495

Syahidah, C. A. U., & Nurdiansyah, D. H. (2025). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Asset (ROA) terhadap Financial Distress. COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 8(3). https://doi.org/10.31539/costing.v8i3.14845

Septyanto, D., Welandasari, N. F., & Sayidah, N. (2022). An Empirical Test of The Financial Ratio Effect on Financial Distress in Indonesia (Study in Garment and Textile Industry). Economics and Business Quarterly Reviews, 5(2). https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.02.424

Wahyuni, P. D., & Nursyamsiah. (2024). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Sales Growth on Financial Distress. Journal of Accounting and Finance Management, 5(2). https://doi.org/10.38035/jafm.v5i2.362

Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan.